

PROFIL PENGGUNAAN OBAT PADA KASUS *TRAVELLER'S DIARRHEA* DI DAERAH WISATA PANTAI KEDUNGU

Ida Bhujangga Istri Mutiara Pradnyani

Program Studi Sarjana Farmasi Klinis dan Komunitas, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada, Jalan Gatot Subroto Barat No. 466A, Denpasar, Bali Indonesia

e-mail: gekmutiara11@gmail.com

Abstract

Traveller's diarrhea remains one of the most frequently encountered health problems among international tourists visiting tropical destinations. In Bali, this condition has the potential to reduce tourists' comfort and disrupt travel activities. Information regarding medication use by tourists experiencing traveller's diarrhea is still limited, particularly in coastal tourism destinations. Objective: This study aimed to explore the profile of medication use among tourists experiencing traveller's diarrhea in the Kedungu Beach tourist area.

Methods: A qualitative study with a phenomenological approach was conducted using in-depth interviews with foreign tourists who had experienced traveller's diarrhea. Participants were selected using consecutive sampling according to predetermined inclusion criteria. Data were analysed through open coding, axial coding, and selective coding to identify major themes describing medication use behaviour.

Results: Participants generally experienced symptoms within 24-48 hours after arrival, with watery diarrhea as the predominant complaint. Initial management included increasing fluid intake, resting, and self-medication. Antidiarrheal drugs, particularly *Diagit* and activated charcoal, were the medications most frequently used. Drug selection was influenced by pharmacists' recommendations, previous experiences, and internet-based information. Two behavioural patterns emerged, namely prepared travellers and reactive travellers. Pharmacists played an important role in promoting rational medication use.

Conclusion: Medication use among tourists with traveller's diarrhea is influenced by individual experiences, accessibility of medicines, and pharmaceutical counselling. Strengthening pharmaceutical services in tourist destinations may improve rational self-medication practices.

Keywords: Traveller's diarrhea, foreign tourists, drug use

Abstrak

Latar Belakang: *Traveller's diarrhea* merupakan salah satu gangguan kesehatan yang paling sering dialami wisatawan selama melakukan perjalanan ke negara beriklim tropis. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas wisata dan menurunkan kenyamanan. Meskipun demikian, informasi mengenai pola penggunaan obat oleh wisatawan masih terbatas.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 950

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi profil penggunaan obat pada wisatawan yang mengalami traveller's diarrhea di kawasan wisata Pantai Kedungu.

Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam terhadap wisatawan mancanegara yang pernah mengalami traveller's diarrhea. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik consecutive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk memperoleh tema-tema utama.

Hasil: Sebagian besar responden mengalami gejala dalam waktu 24-48 jam setelah tiba di Bali dengan keluhan utama berupa diare encer. Penanganan awal dilakukan melalui peningkatan konsumsi cairan, istirahat, dan penggunaan obat secara swamedikasi. Obat yang paling banyak digunakan adalah Diagit dan activated charcoal. Pemilihan obat dipengaruhi oleh rekomendasi apoteker, pengalaman penggunaan sebelumnya, serta informasi yang diperoleh melalui internet. Analisis juga menunjukkan adanya dua pola perilaku wisatawan, yaitu prepared traveller dan reactive traveller. Peran tenaga kefarmasian dinilai penting dalam mendukung penggunaan obat yang rasional.

Kesimpulan: Profil penggunaan obat pada wisatawan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, akses terhadap informasi kesehatan, dan peran tenaga kefarmasian. Edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat perlu ditingkatkan untuk mendukung kesehatan wisatawan di daerah tujuan wisata.

Kata Kunci: Diare Pelancong, wisatawan mancanegara, penggunaan obat

1. PENDAHULUAN

Traveller's diarrhea merupakan masalah kesehatan yang paling sering dialami wisatawan yang melakukan perjalanan ke negara berkembang, terutama kawasan beriklim tropis dan subtropis. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri, virus, maupun parasit melalui jalur fekal-oral. Meskipun sebagian besar kasus bersifat ringan dan dapat sembuh sendiri, kondisi ini tetap menjadi penyebab utama terganggunya aktivitas wisata karena dapat menimbulkan diare, nyeri abdomen, mual, muntah, hingga dehidrasi.

Pulau Bali merupakan salah satu destinasi wisata internasional yang setiap tahun menerima kunjungan wisatawan dalam jumlah besar. Tingginya mobilitas wisatawan meningkatkan kemungkinan terjadinya *traveller's diarrhea*, yang di Bali dikenal sebagai *Bali Belly*. Perbedaan sanitasi lingkungan, pola konsumsi makanan, kebiasaan higiene, serta adaptasi terhadap lingkungan baru menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya penyakit tersebut.

Risiko penyakit ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti kebersihan makanan dan minuman, serta faktor personal, seperti kebiasaan mencuci tangan dan perilaku konsumsi selama. Penularan terjadi melalui jalur fekal-oral, dengan masa inkubasi berkisar 6-24 jam untuk bakteri dan virus, serta 1-3 minggu untuk parasit. Secara patofisiologi, *traveller's*

diarrhea dapat terjadi melalui mekanisme noninflamasi yang meningkatkan sekresi cairan usus atau mekanisme inflamasi yang merusak mukosa usus sehingga menyebabkan diare .

Penanganan *traveller's diarrhea* umumnya dilakukan melalui rehidrasi, istirahat, serta penggunaan obat simptomatik maupun antimikroba sesuai indikasi. Namun demikian, wisatawan sering kali melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi, rekomendasi tenaga kesehatan, maupun informasi yang diperoleh dari internet. Kondisi tersebut menyebabkan pola penggunaan obat menjadi beragam sehingga diperlukan kajian mengenai karakteristik penggunaan obat pada wisatawan agar dapat mendukung penggunaan obat yang rasional.

Penelitian mengenai penggunaan obat pada kasus *traveller's diarrhea* di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada jenis terapi. Sementara itu, penelitian yang mengeksplorasi pengalaman wisatawan, alasan pemilihan obat, sumber informasi, serta perilaku penggunaan obat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi profil penggunaan obat pada wisatawan yang mengalami *traveller's diarrhea*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pelayanan kefarmasian serta edukasi penggunaan obat bagi wisatawan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman wisatawan dalam menggunakan obat selama mengalami *traveller's diarrhea*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam persepsi, pengalaman, serta alasan yang mendasari perilaku penggunaan obat pada wisatawan. Metode tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang tidak hanya menggambarkan jenis obat yang digunakan, tetapi juga proses pengambilan keputusan dalam memilih terapi. Penelitian dilakukan di kawasan wisata Pantai Kedungu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali, selama Maret hingga April 2026.

Subjek penelitian adalah wisatawan mancanegara berusia minimal 18 tahun yang pernah mengalami *traveller's diarrhea* dan menggunakan obat untuk mengatasi keluhan tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik **consecutive sampling**, yaitu seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi direkrut secara berurutan selama periode penelitian hingga data mencapai kejenuhan (*data saturation*). Wisatawan yang tidak mengetahui jenis obat yang digunakan atau tidak menyelesaikan proses wawancara dikeluarkan dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman mengalami *traveller's diarrhea*, gejala yang dirasakan, tindakan awal yang dilakukan, jenis obat yang digunakan, alasan pemilihan obat, cara penggunaan obat, serta sumber memperoleh obat. Seluruh wawancara dilakukan setelah responden memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dan hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik melalui tahapan **open coding**, **axial coding**, dan **selective coding**. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep penting yang muncul dari hasil wawancara. Selanjutnya, *axial coding* digunakan untuk mengelompokkan konsep yang memiliki hubungan sehingga membentuk kategori. Tahap terakhir, *selective coding*, dilakukan untuk mengintegrasikan seluruh kategori menjadi tema

utama yang menggambarkan profil penggunaan obat pada wisatawan yang mengalami *traveller's diarrhea*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik responden

Penelitian melibatkan wisatawan mancanegara yang memiliki pengalaman mengalami *traveller's diarrhea* selama berkunjung ke kawasan wisata Pantai Kedungu. Seluruh responden memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia lebih dari 18 tahun, pernah mengalami diare selama perjalanan wisata, serta menggunakan obat sebagai upaya penanganan gejala. Karakteristik responden menunjukkan variasi asal negara, usia, jenis kelamin, dan lama tinggal di Bali yang memberikan gambaran beragam mengenai pengalaman kesehatan wisatawan.

Sebagian besar responden melaporkan bahwa gejala mulai muncul dalam waktu 24-48 jam setelah kedatangan di Bali. Manifestasi klinis yang paling sering dilaporkan adalah diare encer dengan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari. Selain diare, beberapa responden juga mengeluhkan nyeri perut, mual, kembung, dan penurunan nafsu makan. Meskipun sebagian besar kasus tergolong ringan hingga sedang, kondisi tersebut menyebabkan responden mengurangi aktivitas wisata dan memilih beristirahat hingga kondisi membaik. Temuan ini menunjukkan bahwa *traveller's diarrhea* tetap menjadi gangguan kesehatan yang berdampak nyata terhadap kualitas perjalanan wisata.

Tabel 3.1 Karakteristik responden

Responden	Negara Asal	Jenis Kelamin	Usia	Durasi Tinggal	Onset Gejala	Frek. BAB/hari
Responden 1	Australia	Laki-laki	26 Tahun	2 Minggu	48 jam	4x
Responden 2	Jepang	Perempuan	34 Tahun	1 Minggu	24 jam	4-5x
Responden 3	Tiongkok	Perempuan	24 Tahun	1 Minggu	48 jam	4-5x
Responden 4	Tiongkok	Perempuan	24 Tahun	1 Minggu	48 jam	4-5x
Responden 5	Tiongkok	Perempuan	38 Tahun	1 Minggu	48 jam	4x

3.2 Profil Penggunaan Obat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan melakukan penanganan awal secara mandiri (*self-medication*) sebelum mencari pertolongan medis. Tindakan pertama yang paling sering dilakukan adalah meningkatkan konsumsi cairan, beristirahat, serta mengurangi konsumsi makanan yang berpotensi memperberat gejala. Setelah itu responden menggunakan obat antidiare yang diperoleh dari apotek maupun obat yang telah dibawa dari negara asal.

Pola perilaku dalam penanganan *traveller's diarrhea* pada wisatawan yaitu **prepared traveller**, yang memiliki pengetahuan dan persiapan obat sebelum perjalanan sehingga cenderung melakukan swamedikasi, serta **reactive traveller**, yang bertindak setelah gejala muncul dan lebih bergantung pada tenaga kefarmasian untuk menentukan terapi.

Jenis obat yang paling banyak digunakan adalah **Diagit** dan **activated charcoal**, diikuti oleh oralit sebagai terapi rehidrasi. Penggunaan obat tersebut bertujuan mengurangi frekuensi buang air besar dan mempercepat pemulihan sehingga wisatawan dapat kembali melanjutkan aktivitas perjalanan.

Pemilihan obat dipengaruhi oleh rekomendasi tenaga kefarmasian, pengalaman penggunaan sebelumnya, serta informasi yang diperoleh melalui internet. Apoteker berperan penting dalam menentukan terapi, terutama pada responden yang tidak membawa obat pribadi, sedangkan pengalaman sebelumnya dan informasi digital menjadi pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan penggunaan obat.

Selain penggunaan obat, seluruh responden menekankan pentingnya mempertahankan asupan cairan selama mengalami diare. Rehidrasi dianggap sebagai tindakan utama untuk mencegah dehidrasi, terutama ketika frekuensi diare meningkat. Hasil tersebut sejalan dengan pedoman tata laksana *traveller's diarrhea* yang menempatkan terapi rehidrasi sebagai langkah pertama sebelum pemberian terapi farmakologis.

Tabel 3.2 Profil Penggunaan Obat

Responden	Jenis Obat	Cara Memperoleh
R1	Karbon aktif	Dari negara asal
R2	Diagit	Apotek lokal
R3	Diagit	Apotek lokal
R4	Diagit	Apotek lokal
R5	Diagit	Apotek lokal

Obat antidiare yang paling banyak digunakan adalah **Diagit** (80%), yang mengandung kombinasi *activated attapulgate* 600 mg dan pektin 50 mg sebagai antidiare golongan adsorben. Obat ini bekerja dengan menyerap cairan, toksin, dan bakteri di saluran cerna, sedangkan pektin membantu mengikat zat berbahaya untuk dikeluarkan bersama feses. Sebanyak 20% responden menggunakan **activated charcoal**, yang bekerja melalui mekanisme adsorpsi non-spesifik terhadap toksin dan bakteri di saluran cerna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, wisatawan yang mengalami *traveller's diarrhea* di kawasan wisata Pantai Kedungu umumnya mengalami gejala dalam 24-48 jam setelah kedatangan dengan keluhan utama berupa diare encer. Penanganan menunjukkan dua pola perilaku, yaitu *prepared traveller* dan *reactive traveller*. Obat yang paling banyak digunakan adalah antidiare, terutama Diagit dan *activated charcoal*. Pemilihan obat dipengaruhi oleh rekomendasi apoteker, pengalaman penggunaan sebelumnya, dan informasi dari internet. Secara umum, penggunaan obat telah sesuai dengan aturan pakai sehingga mendukung praktik penggunaan obat yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carroll, S. C., Castellanos, M. E., Stevenson, R. A., & Henning, L. (2025). Incidence and risk factors for travellers' diarrhoea among short-term international adult travellers from high-income countries: a systematic review with meta-analysis of cohort studies. *Journal of Travel Medicine*, 32(2). <https://doi.org/10.1093/jtm/taae008>
- [2] Ichwani, R. F., & Hermawati, E. (2022). Dampak Iklim terhadap Kejadian Diare Balita di Negara Tropis : Literature Review © 2022 Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang. 17, 57-65.

- [3] Ketut, et al., (2025). Masalah Kesehatan Wisatawan Di Bali: Studi Tentang Dampak “Bali Belly” Terhadap Pengalaman Dan Citra Destinasi Tourist Health Issues in Bali: a Study of the Impact of “Bali Belly” on Destination Experience and Image. *Sibatik Journal | Volume, 4(8)*, 2229-2244. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/>
- [4] Masyeni, et al., (2017). Diarrhea Among International Travelers in BaliIndonesia: Clinical and Microbiological Finding. *International Journal of Travel Medicine and Global Health*, 5(3), 84-88. <https://doi.org/10.15171/ijtmgh.2017.18>
- [5] Pramana, K. D., Arjita, I. P. D., Rozikin, Anulus, A., Adnyana, I. G. A., & Wulandhari, S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Wisatawan: A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 127-132.
- [6] Siregar, P. A., Tantri, D. A., Mawarni, D., Marpaung, F. A. H., & Purba, H. N. (2023). Epidemiologi Penyakit Diare. *JK: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 36-42.
- [7] Winata, K., Cahyaningrum, K., Puspawarna, D., & Wibawa, N. S. (2024). Update on the Diagnosis of Traveler ’ s Diarrhea : Current Strategies and Emerging Trends. 1(1), 37-44.
- [8] PP PETRI. (2024). Konsensus Nasional Penatalaksanaan Diare Pada Pasien Dewasa di Indonesia 2024. PPT PETRI.
- [9] Ramadiyana. (2021). *Indonesian Research Journal on Education*. Indonesian Research Journal on Education Web:, 4, 550-558.
- [10] Lomatzsch, E. (2022). Cantari. Ein Vierter Wolfenbütteler Sammelband, Teil 1, 11, 73-132. <https://doi.org/10.1515/9783112579503-005>